

BAB VI

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profil berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif visualizer dan verbalizer adalah sebagai berikut:

1. Berpikir analitis siswa bergaya kognitif visualizer dalam menyelesaikan masalah matematika adalah pada tahap memahami masalah cenderung menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan dengan menggunakan gambar bangun tergolong baik serta menjelaskan keterkaitan antara yang diketahui dan yang ditanyakan tergolong cukup. Pada tahap merencanakan masalah, cenderung menyatakan kembali masalah ke dalam bentuk atau model matematika dengan menggunakan gambar bangun, memilih konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika dengan melihat pemodelan yang telah dibuat, dan cenderung memilih strategi atau cara penyelesaian yang berbeda tergolong baik. Pada tahap melakukan rencana penyelesaian, menggunakan konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika secara tidak langsung, menjelaskan keterkaitan konsep dengan yang ditanyakan, dan menggunakan strategi penyelesaian yang berbeda tergolong baik. Pada tahap melihat kembali penyelesaian, membuktikan bahwa hasil penyelesaiannya sesuai dengan yang ditanyakan dengan menjelaskan kembali cara memperoleh hasil penyelesaiannya dan cenderung menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian dengan disertai gambar tergolong baik. Sehingga, berpikir analitis siswa bergaya kognitif visualizer dalam menyelesaikan masalah matematika tergolong baik.
2. Berpikir analitis siswa bergaya kognitif verbalizer dalam menyelesaikan masalah matematika adalah pada tahap memahami masalah yakni cenderung menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan dengan menggunakan kata-kata serta menjelaskan keterkaitan antara yang diketahui dan yang ditanyakan tergolong baik. Pada tahap merencanakan

masalah, cenderung menyatakan kembali masalah ke dalam bentuk atau model matematika dengan menggunakan kata-kata (simbol huruf), memilih konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika dengan melihat pemodelan yang telah dibuat, dan memilih strategi atau cara penyelesaian yang sama (eliminasi dan substitusi) tergolong baik. Pada tahap melakukan rencana penyelesaian, siswa bergaya kognitif verbalizer menggunakan konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika, menjelaskan keterkaitan konsep dengan yang ditanyakan, dan menggunakan strategi penyelesaian yang sama (eliminasi dan substitusi) tergolong baik. Pada tahap melihat kembali penyelesaian, membuktikan bahwa hasil penyelesaiannya sesuai dengan yang ditanyakan dengan menjelaskan kembali cara memperoleh hasil penyelesaiannya dan cenderung menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian dengan menggunakan kata-kata tergolong baik. Sehingga, berpikir analitis siswa bergaya kognitif verbalizer dalam menyelesaikan masalah matematika tergolong baik.

3. Perbedaan berpikir analitis siswa bergaya kognitif visualizer dan verbalizer dalam menyelesaikan masalah matematika terletak pada prosesnya yakni siswa bergaya kognitif visualizer cenderung menggunakan gambar serta dalam menyelesaikan masalah cenderung menggunakan strategi penyelesaian yang berbeda (beragam), sedangkan siswa bergaya kognitif verbalizer cenderung menggunakan kata-kata serta dalam menyelesaikan masalah cenderung menggunakan strategi penyelesaian yang sama. Untuk kemampuan berpikir analitisnya tidak ada perbedaan antara siswa bergaya kognitif visualizer dan verbalizer. Kemampuan berpikir analitisnya sama-sama tergolong baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam memperoleh dan menggunakan informasi. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan gaya kognitif siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung serta dalam mendesain

pembelajaran matematika sehingga tujuan pembelajaran yang dibuat mampu untuk dicapai.

2. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang relevan dengan ini, sebaiknya ditinjau dari gaya kognitif yang berbeda. Subjek penelitian juga tidak hanya terbatas pada kelas IX saja, melainkan kelas VII, VIII, X, XI, dan XII sehingga mendapatkan data berpikir analitis siswa tingkat menengah yang lebih luas.

